

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*Agency Theory*) merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan keagenan antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) adalah sebuah perjanjian dimana *principal* memerintah dan mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk melakukan suatu jasa serta untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan, dikarenakan baik *principal* maupun *agent* memiliki kepentingan yang bertentangan dan mereka berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing.

Masalah keagenan memunculkan adanya biaya agensi. Jensen & Meckling (1976) menyatakan biaya keagenan (*agency cost*) dibagi menjadi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Sedangkan *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan mengenai alasan dan dorongan perusahaan untuk mengungkapkan informasi kinerja dan kontribusi yang diberikan. Connelly, et al (2011) menyatakan bahwa teori sinyal berguna menggambarkan perilaku ketika dua pihak memiliki dan memahami informasi yang berbeda (*information assymetry*). Hal ini dikarenakan pihak perusahaan lebih mengetahui informasi mengenai kinerja dan prospek yang dimiliki dibandingkan dengan pihak eksternal.

Sehingga secara fundamental teori sinyal diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi diantara dua belah pihak. Pengirim sinyal (*signaler*) merupakan *insider* atau orang dalam yang memiliki informasi baik positif maupun negatif mengenai perusahaan (produk, organisasi, dll), dimana informasi itu tidak tersedia dan tidak diketahui oleh pihak luar. Penerima sinyal (*receiver*) merupakan *outsider* atau pihak luar yang tidak memiliki informasi tentang perusahaan tetapi ingin memiliki dan mengetahui informasi tersebut, sehingga dari informasi ini *receiver* dapat membuat keputusan yang menguntungkan baik untuk memperkerjakan, membeli, maupun berinvestasi pada sebuah perusahaan. *Signaler* harus memutuskan informasi apa dan bagaimana mengkomunikasikannya kepada *receiver* dan *receiver* harus memilih bagaimana cara untuk menafsirkan sinyal tersebut dengan baik.

2.1.3. Tata Kelola Perusahaan

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam perusahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya (Hamdani, 2018). Sedangkan definisi tata kelola perusahaan menurut Bank Dunia adalah aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditor) (Hamdani, 2018). Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan merupakan struktur yang diterapkan untuk mengatur dan mengendalikan operasional perusahaan dengan standar yang mengatur perilaku pemilik, direktur, dan manajer demi peningkatan kinerja perusahaan sehingga dapat menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder*. Keberadaan tata kelola perusahaan bertujuan untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan dalam meminimalisir penyalahgunaan sumberdaya perusahaan dan mendorong pertumbuhan perusahaan.

Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (Effendi, 2016), meliputi:

a. *Transparansi (transparency)*

Transparansi berarti informasi yang terbuka, tepat waktu, dan jelas menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan.

b. *Akuntabilitas (accountability)*,

Akuntabilitas merupakan prinsip yang mengatur peran dan tanggungjawab manajemen dalam mengelola perusahaan.

c. *Responsibilitas (responsibility)*

Responsibilitas berarti dalam pengelolaannya, perusahaan telah mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku.

d. *Independensi (independency)*

Independensi berarti perusahaan meyakini bahwa kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dan mengambil keputusan terbaik bagi perusahaan.

e. *Kesetaraan (fairness)*

Prinsip kesetaraan berarti terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham.

2.1.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan bagian kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang meliputi dewan komisaris dan dewan direksi. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah keagenan. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial perusahaan, kepentingan antara manajer dapat sejajar dengan kepentingan *stakeholder*. Dengan adanya kepemilikan manajerial, selain berperan sebagai manajer atau pengelola, manajer juga berperan sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur melalui presentase kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dari total saham perusahaan yang beredar.

2.1.3.2 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan dan bertanggung jawab mengawasi laporan keuangan, sistem pengendalian internal, dan audit eksternal untuk memastikan kredibilitas laporan keuangan yang disediakan manajemen. Tugas komite audit menurut Chrisdianto (2013) meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, mengawasi sistem pengendalian internal, mengawasi sistem pelaporan eksternal dan memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Mekanisme komite audit dapat diukur melalui; ukuran komite audit yang dimiliki oleh perusahaan, jumlah rapat atau frekuensi pertemuan komite audit, dan independensi komite audit.

2.1.4. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang timbul karena adanya pemisahan peran antara kepemilikan dan pengelolaan. Scott (2012) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pilihan manajer dalam menggunakan kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang dapat mempengaruhi laba sehingga mencapai beberapa tujuan spesifik. Healy & Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dari uraian pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan manajer untuk menggunakan kebijakan akuntansi tertentu demi mencapai tujuan pribadi dan praktik manajemen laba ini dapat menyesatkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, karena laporan keuangan yang disediakan perusahaan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

Scott (2003:377) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu :

a. Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)

Manajer yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan memaksimalkan jumlah bonus diterimanya.

b. Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenant*)

Pelanggaran kontrak utang akan membebankan biaya yang besar sehingga manajemen perusahaan berusaha untuk menghindarinya. Manajer melakukan manajemen laba untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak utang jangka panjangnya.

c. Motivasi Politik (*Political Motivations*)

Perusahaan besar dan industri yang strategis cenderung menurunkan laba yang dilaporkan terutama pada periode kemakmuran yang tinggi untuk memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

d. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivations*)

Perpajakan merupakan salah satu motivasi perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah meminimalisir jumlah pajak yang harus dibayar.

e. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

CEO yang mendekati masa pensiun akan berstrategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus yang akan diterima. CEO dengan performa yang buruk juga akan berstrategi memaksimalkan laba untuk menghindari atau menunda pemecatan.

f. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Manajer perusahaan yang *going public* berusaha menaikkan jumlah laba yang dilaporkan dengan harapan memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya untuk memberikan sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan.

g. Pengkomunikasian informasi kepada investor

Jika laba yang dilaporkan dikelola ke angka yang mewakili estimasi terbaik manajemen dan pasar menyadarinya, harga saham akan mencerminkan informasi ini. Investor akan menggunakan informasi ini untuk melihat bagaimana peluang kinerja perusahaan masa depan.

Terdapat dua pendekatan dalam manajemen laba, yaitu manajemen laba rill dan manajemen laba akrual. Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba rill sebagai penyimpangan dari operasional normal perusahaan yang termotivasi dari keinginan manajer untuk menyesatkan beberapa stakeholder

dengan meyakini bahwa tujuan tertentu pelaporan keuangan telah terpenuhi dalam operasi normal perusahaan. Tiga metode yang dapat dilakukan perusahaan dalam melakukan manajemen laba rill, yaitu :

1. Manipulasi penjualan yang dapat diukur melalui *abnormal cash flow operating*
2. Mengurangi pengeluaran diskresioner yang dapat diukur melalui *abnormal discretionary expenses*
3. Produksi berlebih (*overproduction*) yang dapat diukur melalui *abnormal production cost*

Sedangkan, manajemen laba akrual menurut Zang (2012) adalah manajemen laba yang dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan dalam menyajikan transaksi tertentu dalam laporan keuangan. Manajemen laba akrual diukur melalui *discretionary accrual*. Dechow, et.al (1995) menyatakan beberapa model pengukuran *discretionary accrual* meliputi; The Healy Model (1985), The DeAngelo Model (1986), The Jones Model (1991), dan The Modified Jones Model (1995).

2.1.5. Nilai Perusahaan

Husnan (1997) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila sebuah perusahaan dijual. Sujoko dan Soebiantoro (2007) yang dikutip oleh Sari, dkk (2018) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham yang dimiliki sebuah perusahaan berarti, semakin tinggi pula nilai yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang optimal dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan pemilik dan para pemegang saham. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham, hal ini juga berarti memaksimalkan harga saham perusahaan (Brigham & Houston, 2001: 16).

Beberapa konsep nilai menurut Keown, dkk (1999) terdiri dari nilai buku, nilai likuiditas, nilai pasar, dan nilai intrinsik. Nilai buku (*book value*) adalah nilai

aset seperti yang ditunjukkan pada laporan neraca keuangan perusahaan, nilai likuiditas (*liquidation value*) adalah jumlah uang yang dapat direalisasikan jika suatu aset dijual secara individu, dan tidak sebagai bagian dari keseluruhan perusahaan, nilai pasar adalah nilai aset yang berlaku di pasaran, nilai intrinsik atau ekonomis adalah jumlah yang menurut investor merupakan nilai yang wajar (*fair value*).

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Tobin's Q*. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar perlembar saham dengan laba per saham (*Earning Per Share*). PBV merupakan rasio perbandingan antara harga pasar persaham dengan nilai buku persaham. *Tobin's Q* merupakan perbandingan *market value of equity* ditambah total hutang dengan total aset (Klapper dan Love, 2002).

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan Hasil
1	Eva Rosa Dewi S. & Moh. Khoiruddin (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Masuk Dalam JII (<i>Jakarta Islamic Index</i>) Tahun 2012-2013	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris, dan manajemen laba	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1 Lanjutan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan Hasil
2	Handini Narati Sari, Titiek Puji Astuti, dan Agus Endrianto Suseno (2018)	Pengaruh Manajemen Laba dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	Manajemen laba, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan.	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3	Muhammad Ridho. S, Kamaliah dan Taufeni Taufik (2017)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI (2010-2015)	Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Manajemen Laba	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; audit commitee berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan
4	Salsabila Sarafina Muhammad Saifi (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan	Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kinerja Keuangan, dan Nilai Perusahaan	Secara simultan dan parsial <i>Good Corporate Governance</i> (dewan komisaris independen & komite audit) berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan

Tabel 2.1 Lanjutan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan Hasil
5	Mohammad Makhrus (2013)	Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Perusahaan Go Publik di BEI yang Mengeluarkan Saham Syariah)	Komite Audit, Kinerja Perusahaan, dan Manajemen Laba	Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, Komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dan manajemen laba merupakan variabel intervening sebagian pada pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan.
6	Wira Ramashar dan Amir Hasan (2018)	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening	Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Manajemen Laba	kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan manajemen laba dapat memediasi pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan manajemen laba dapat memediasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, dan manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2.1 Lanjutan

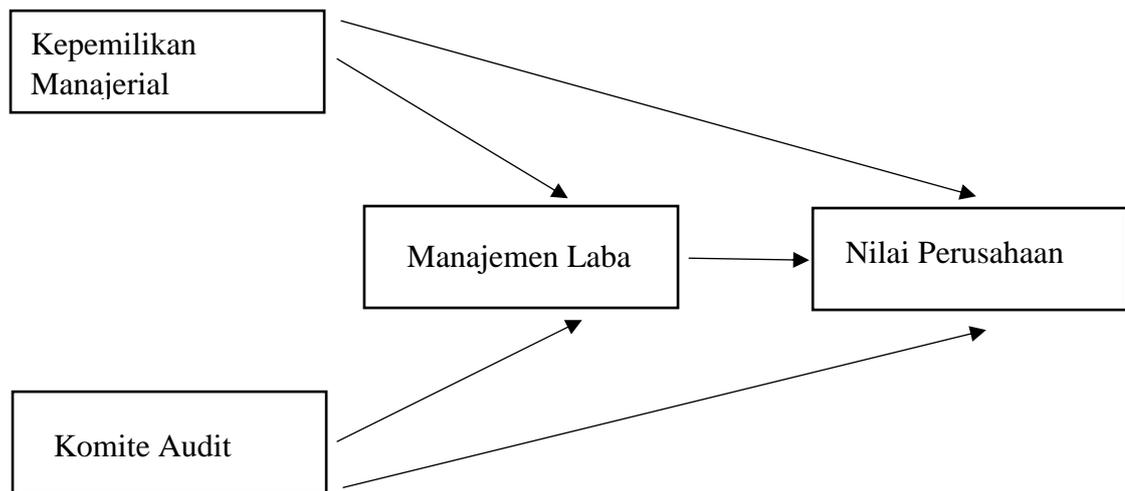
No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan Hasil
7	Estrella Febyani dan Devie (2017)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening di Indonesia Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Kepemilikan Manajerial, Nilai Perusahaan, Manajemen Laba	kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
8	Dian Agustia (2013)	Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional kepemilikan manajerial, <i>free cash flow</i> , <i>leverage</i> , dan manajemen laba	Komponen GCG (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> berpengaruh, sedangkan <i>free cash flow</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba.

2.3. Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan pada tinjauan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan mediasi manajemen laba. Tata kelola perusahaan dalam penelitian ini akan diprosikan melalui kepemilikan manajerial

dan komite audit. Berikut model konseptual penelitian yang dibuat untuk mempermudah pemahaman maksud dan tujuan dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Model Konseptual Penelitian



2.4.Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan model konseptual penelitian, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.4.1. Pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial, membuat manajer juga berperan sebagai pemegang saham, oleh sebab itu keputusan yang diambil oleh manajer baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial membuat manajer berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaannya dengan memberikan sinyal kepada investor dan pihak luar bahwa perusahaan memiliki kinerja dan prospek yang baik, sehingga baik pemegang saham maupun dirinya sendiri mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan yang maksimal. Wulanda dan Aziza (2019) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi menyebabkan manajer merasa turut memiliki perusahaan, sehingga akan lebih bertanggung jawab terhadap perusahaan dengan berusaha semaksimal

mungkin melakukan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmurannya.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulanda dan Aziza (2019), dan Febyani dan Devie (2017) yang berhasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 Tata kelola perusahaan yang di proksi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.4.2. Pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksi komite audit terhadap nilai perusahaan

Keberadaan komite audit sebagai pengawas memberikan banyak kontribusi terhadap kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Informasi perusahaan yang berkualitas akan memberikan sinyal positif bagi investor mengenai kredibilitas dan prospek yang dimiliki perusahaan tersebut, sehingga harga saham dan nilai perusahaan dapat meningkat. Menurut Rahmawati dan Handayani (2017) keberadaan komite audit dapat menjadikan perusahaan lebih terkendali dan terkontrol dengan baik, sehingga dapat berpengaruh terhadap operasional perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarafina dan Saifi (2017), Rahmawati dan Handayani (2017), dan Ridho. S, dkk (2017) yang dalam penelitiannya berhasil menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2 Tata kelola perusahaan yang di proksi komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.4.3 Pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen (*managerial ownership*), perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer dapat diminimalisir. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial akan membuat manajer merasa turut memiliki perusahaan, sehingga manajer akan menghindari tindakan yang dapat merugikan perusahaan termasuk praktik manajemen laba. Begitu pula halnya dengan Febyani dan Devie (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan, apabila kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pricilia dan Susanto (2017), Mahariana dan Ramantha (2014), Febyani dan Devie (2017) yang dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 Tata kelola perusahaan yang di proksi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.4 Pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksi komite audit terhadap manajemen laba.

Peran komite audit sebagai pengawas dapat mendeteksi serta mencegah manajer untuk melakukan manajemen laba. Monitoring yang efektif diperlukan untuk mencegah perilaku *opportunistic* manajer perusahaan, salah satunya adalah untuk melakukan praktik manajemen laba (Achyani, dkk, 2015). Sama halnya dengan Makhrus (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit yang bertanggung jawab mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba. Keberadaan komite audit dipercaya dapat mencegah praktik manajemen laba sehingga kualitas dan kredibilitas informasi yang diberikan perusahaan dapat terjamin.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulanda dan Aziza (2019), Setiyanto dan Rahardja (2012) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4 Tata kelola perusahaan yang di proksi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.5 Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Praktik manajemen laba cenderung dipandang sebagai suatu hal yang negatif. Hal ini dikarenakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat membuat kredibilitas suatu informasi dipertanyakan, sehingga kepercayaan publik akan menurun dan hal ini juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Namun manajemen laba juga dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan apabila manajemen laba tersebut dilakukan untuk meningkatkan nilai informasi pribadi kepada pemegang saham dan publik. Jiraporn et.al (2008) menyatakan apabila manajemen laba dimaksudkan untuk meningkatkan informasi pendapatan, sehingga dapat memfasilitasi komunikasi antara manajemen dengan stakeholder dan publik, maka manajemen laba dapat berpengaruh positif pada nilai perusahaan dan dianggap sebagai tindakan *beneficial*.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Febyani dan Devie (2017), Ramashar dan Hasan (2018), Ridho, dkk (2017), Darmawang, dkk (2019), dan Indriani, dkk (2014) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H5 Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.4.6 Pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan mediasi manajemen laba.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui berkurangnya

tindakan manajemen laba yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen (Wulanda dan Aziza, 2019). Kepemilikan manajerial membuat manajer sebagai pemegang saham lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan termasuk keputusan untuk melakukan manajemen laba atau tidak, mengingat bahwa keputusan yang diambilnya dapat menimbulkan konsekuensi baik positif maupun negatif terhadap nilai perusahaan. sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febyani dan Devie (2017) yang dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa manajemen laba dapat memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H6 Tata kelola perusahaan yang diproksi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan mediasi manajemen laba.

2.4.7 Pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksi komite audit terhadap nilai perusahaan dengan mediasi manajemen laba.

Ukuran komite audit, frekuensi pertemuan dan rapat komite audit, serta kompetensi yang dimiliki komite audit dipercaya mampu mengendalikan perilaku manajemen untuk tidak melakukan praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Keberadaan komite audit, sebagai pengawas dapat mencegah perilaku oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba yang secara tidak langsung juga akan memberikan dampak pada nilai suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achyani, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa manajemen laba memediasi pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksikan melalui komite audit terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H7 Tata kelola perusahaan yang diproksi komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan mediasi manajemen laba.